

ISLAMIC RELIGION EDUCATION IMPLEMENTATION IN FORMING STUDENT RELIGIOUS CHARACTERS

M. Arif Khoiruddin¹
Dina Dahniary Sholekah²

^{1, 2}Tribakti Kediri Islamic Institute
Email: ¹arif@iai-tribakti.ac.id
²ddahniary@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to identify the Islamic Education implementation in the field of shaping students' religious characters applies in PGRI Vocational School of Kediri 2. The research design is descriptive qualitative and the approach applied is based on the design. The techniques of collecting data are observation, interview, and documentation. The data analysis is qualitative descriptive analysis technique. The result of the research indicates that the religious character process is done from the start of the class to the end each day.

Keywords: *Implementation, Islamic Education, Religious Character*

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

M. Arif Khoiruddin¹
Dina Dahniary Sholekah²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Email: ¹arif@iai-tribakti.ac.id
²ddahniary@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Kediri. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui PAI di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan mulai siswa datang sampai pulang sekolah.

Kata Kunci: *Implementasi, PAI, Karakter Religius*

Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia sekolah, dengan pendidikan menjadi bekal hidup di masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang baik, berkualitas, dan generasi yang dapat bersaing dengan dunia luar. Ditinjau dari segi kejiwaan, anak usia sekolah dalam beragama relatif tidak stabil, timbul kebingungan, dan konflik batin. Padahal, anak usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Demoralisasi siswa dalam masa puber dipengaruhi oleh kurangnya memahami tentang agama akibat tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral (Bali, 2019). Agama memainkan peran penting sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, berkualitas dan menghadirkan rasa damai dalam jiwa seseorang. Melihat pentingnya ilmu agama dalam kehidupan, pendidikan agama dapat dilakukan di mana saja, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Maksud dari masyarakat Indonesia seutuhnya adalah masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab,

berbudi pekerti, berpengetahuan dan memiliki keterampilan, dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa (“Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,” 2003). Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu ada program yang mengarah pada pembinaan perilaku atau karakter yang membantu siswa memiliki moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menguatkan keimanan, meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa (2012, p. 78).

Dalam lingkup sekolah disusun berbagai pedoman dan aturan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang tujuannya untuk mendapatkan hasil yang baik dan mencegah hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Pedoman ini tidak hanya fokus pada bagaimana tujuan disampaikan, tetapi juga menekankan upaya untuk menyelamatkan siswa dari hal-hal negatif, baik secara fisik maupun mental (Arifin, 1987, p. 10).

Pada hakikatnya proses pendidikan tidak sekedar *transfer of knowledge* melainkan *transfer of value* yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kepribadian manusia yang utuh serta berpengetahuan. Nilai-nilai prioritas dalam pendidikan adalah nilai-nilai moral, etika, dan keilmuan (Bali, 2017). Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan aktif dalam mendidik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan serta menyajikan atau menyampaikan berdasarkan metode mengajar dan menilai kemajuan untuk mengetahui sampai mana tujuan pendidikan tercapai.

Pendidikan Agama Islam di sekolah formal yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan pemerintah melalui Kurikulum 2013 menekankan konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter siswa. Membentuk kepribadian dan perilaku yang berakhlak merupakan salah satu dari tujuan lembaga pendidikan (Bali, 2018a).

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan karena PAI merupakan sumber benteng diri terhadap kemajuan zaman agar senantiasa taat kepada Allah SWT, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Utamanya bagi usia sekolah yang tidak stabil atau sedang mencari identitas diri, jika tidak dibentengi dengan Pendidikan Agama Islam dikhawatirkan akan terjerumus pada hal-hal yang negatif (Nasution, 2018, p. 16). Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah mencakup secara keseluruhan pelajaran agama seperti Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan.

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non-formal. Melalui lembaga non-formal dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sedangkan pembentukan karakter secara formal dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang oleh negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan. Dan pembentukan karakter tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan masyarakat. Sinergi tripusat pendidikan memandu siswa berdaya mental baik, percaya diri, dan realistis (Bali, 2018b). Dari orang tua, siswa mendapatkan secara langsung contoh perilaku yang baik, dari guru siswa dapat mengetahui

ilmu dalam berperilaku baik, dan dari masyarakat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di masyarakat.

Implementasi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK PGRI 2 Kediri merupakan salah satu faktor berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, untuk itu peneliti ini tujuannya mengetahui bagaimana implementasi PAI dalam pembentukan karakter religius siswa yang ada di SMK PGRI 2 Kediri.

Metode

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMK PGRI 2 Kediri di Jl. KH. Abdul Karim No. 5 Kediri, status sekolah terakreditasi A dan sudah bersertifikat ISO 9001.2015. Sumber data primer diperoleh dari wawancara bersama dengan wakil ketua kurukulum, guru PAI, beberapa siswa, serta hasil dari observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui melalui dokumen, literatur yang ada berkaitan dengan masalah yang diteliti. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian

Umumnya siswa SMK PGRI 2 Kediri memiliki karakter yang berbeda, ada yang baik ada juga yang tidak baik, ini tidak lepas dari lingkungan tempat mereka tinggal yang berasal dari lingkungan keluarga beragam. Meskipun siswa berasal dari berbagai latar belakang, karakter siswa secara umum dapat dikatakan cukup baik, mudah diatur dan dikontrol dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Ini terbukti dengan sangat sedikit siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

Siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah, mereka mendapatkan sanksi berupa nasehat, namun jika masih tetap melanggar, maka akan dipertegas seperti diberi sanksi poin. Jika saja masih dan tetap melanggar peraturan, maka dari pihak sekolah mengadakan *home visite* untuk mengetahui latar belakang siswa, bagaimana lingkungan rumahnya, dan lain sebagainya. Jika mereka masih tetap saja melanggar dan sudah melebihi batas, maka mereka dikeluarkan dengan cara yang baik, bahasanya bukan dikeluarkan, melainkan diundurkan dari sekolah. Karena kalau dikeluarkan, maka ia akan susah untuk mencari sekolah lagi.

Sekolah bertanggung jawab membentuk karakter religius siswa yang ada di SMK PGRI 2 Kediri. Kewajiban ini tidak hanya dibebankan bagi wali kelas saja tetapi berlaku bagi semua termasuk guru PAI, guru-guru yang

ada di sekolah, guru Bimbingan Konseling dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam membentuk karakter siswa. Jika ada siswa yang bermasalah, maka guru Bimbingan Konseling yang menangani. Terkadang jika pihak BK tidak mampu untuk mengatasi, maka pihak BK menggandeng guru PAI untuk memecahkan masalah tersebut. Program *home visite* dijalankan bersama dengan pihak BK, guru PAI serta wali kelas melalui agenda *home visite*.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar materi PAI sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 yang di dalamnya terdapat KI-1 menyangkut tentang religius/keagamaan, KI-2 menyangkut hal sosial, KI-3 keranah kognitif dan KI-4 yaitu keterampilan. Penerapan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 dapat diketahui dari kegiatan belajar dengan persiapan dan strategi pembelajaran yang baik. Kebutuhan siswa dalam bidang keagamaan, sosial, pengetahuan dan keterampilan dapat terpenuhi. Perencanaan pembelajaran PAI disusun secara sistematis, ini dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran bagian KI-1 didalamnya mencakup tujuan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh para siswa.

Selain itu pada KI-2 juga menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter siswa dalam hal sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, ramah terhadap lingkungan, saling bekerjasama, sikap gotong royong, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, cinta damai proaktif dan responsive dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Pada KI-3 di dalamnya berisi tentang pemahaman dan pengetahuan berdasarkan konsep yang jelas serta menerapkan pengetahuan secara prosedural dalam bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya. Serta pada KI-4 berisi tentang ketrampilan (*skill*) terkait dengan pengembangan potensi diri siswa yang dipelajari dari sekolah secara mandiri.

Implementasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan di dalam dan di luar kelas sejak siswa datang ke sekolah sampai pada siswa pulang sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan religius lebih ditekankan pada akhlak dan ibadah. Dalam membentuk akhlak yang baik dan taat beribadah butuh proses yang tidak mudah, salah satu prosesnya ialah dengan proses pembiasaan. Dengan pembiasaan diharapkan siswa dapat terbentuk *akhlaqul karimah* dan taat beribadah pada Sang Maha Kuasa yang tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun juga dilakukan di lingkungan masing-masing dan

di kehidupannya sehari-hari.

Bentuk pembiasaannya yang dilakukan di SMK PGRI 2 Kediri dengan berbagai cara, mulai dari pagi hari siswa datang ke sekolah sudah disambut oleh bapak & ibu guru yang bertugas piket, lalu siswa membudayakan *Senyum-Salim-Sapa*, kemudian dilanjutkan dengan tilawatil Quran yang dipandu dari siswa itu sendiri dan sudah disusun jadwal piketnya. Setelah itu dilanjutkan doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Berhubung di sekolah siswanya tidak hanya dari daerah sekitar saja, ada yang dari luar daerah yang memerlukan jarak tempuh cukup jauh dan lama, sedangkan pukul 06.45 sudah bel masuk, maka istirahat pertama pukul 08.05. Waktu itu digunakan untuk sarapan pagi bagi yang belum sempat sarapan karena jarak rumah ke sekolah jauh, setelah sarapan murid-murid diajak untuk mengerjakan shalat dhuha.

Setelah masuk seperti biasa, kemudian istirahat pukul 12.00 untuk makan dan shalat dzuhur berjamaah. Pada waktu akan pulang juga kembali berdoa bersama dan menyanyikan *mars* PGRI 2. Fasilitas di sekolah sebagai penunjang pembentukan karakter sudah lengkap dan memadai, ada mushola yang luas dengan perlengkapan shalat yang lengkap, tempat wudhu yang banyak, dan kamar mandi. Selain itu dalam bidang

organisasi ada DJM (Dewan Jamaah Mushola) yang mengurus kegiatan keagamaan di sekolah. Anggota DJM berasal dari siswa dan tugas rutin di antaranya melakukan absensi shalat dari anggota DJM itu.

Pembahasan

Siswa yang sekolah di SMK PGRI 2 Kediri tidak hanya dari masyarakat sekitar sekolah, namun juga dari luar daerah. Ada yang berasal dari kalangan menengah ke atas namun rata-rata dari kalangan menengah ke bawah, dari lingkungan keluarga yang beragama pula. Sehingga karakter dari siswa bermacam-macam, ada yang memiliki karakter baik, dan ada pula memiliki karakter kurang baik bahkan buruk. Hal tersebut tidak lepas dari lingkungan dimana mereka tinggal.

Meskipun siswa berasal dari latar belakang baik keluarga, lingkungan, masyarakat yang beragam, tetapi karakter yang dimiliki siswa secara umum dikatakan cukup baik, mudah diatur dan dikontrol dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Ini dibuktikan dengan sangat sedikit siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter di SMK PGRI 2 cukup berhasil dengan berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran PAI di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas.

Siswa yang melanggar peraturan jelas ada sanksi, tetapi sanksi yang diberikan bertahap. Awalnya sanksi berupa nasehat, jika tetap melanggar sanksi akan dipertegas seperti diberi sanksi poin. Jika masih dan tetap melanggar peraturan pihak sekolah mengadakan *home visite*. Jika masih tetap melanggar dan sudah melebihi batas, maka mereka dikeluarkan dengan cara yang baik. Bahasa yang digunakan bukan dikeluarkan, melainkan diundurkan dari sekolah ini, karena jika dikeluarkan maka siswa akan susah untuk mencari sekolah lagi. Hal demikian dilakukan sebagai upaya dalam membentuk karakter yang baik pada siswa.

Pemberian sanksi bagi yang melanggar secara bertahap dan menerapkan tata tertib dan peraturan sekolah sesuai dengan yang dijelaskan Ahmad Tafsir, dalam mengembangkan pembentukan karakter, perlu dan bahkan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter dan budaya religius sekolah adalah melalui memberikan contoh, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah, terutama psikologis, memberi hukuman (dalam kerangka kedisiplinan), menciptakan suasana keagamaan yang mempengaruhi pertumbuhan anak-anak (Tafsir,

2004, p. 112).

Pembentukan karakter di sekolah SMK PGRI 2 Kediri sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir seperti memberikan contoh, membiasakan hal-hal baik, memberikan motivasi dan menciptakan suasana keagamaan melibatkan berbagai pihak yang bertanggung jawab, bukan hanya dari pihak wali kelas saja melainkan guru PAI, guru Bimbingan Konseling, semua guru dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah. Seperti halnya, jika ada siswa yang bermasalah, maka guru Bimbingan Konseling yang menangani. Terkadang jika pihak BK tidak mampu untuk mengatasi, maka pihak BK menggandeng guru PAI untuk memecahkan masalah tersebut. Program *home visite* dijalankan bersama dengan pihak BK, guru PAI serta wali kelas. Untuk mengetahui latar belakang siswa, bagaimana lingkungan rumahnya, dan lain sebagainya.

Kementerian Pendidikan Nasional (Gunawan, 2012, pp. 192-193) menyebutkan bahwa strategi untuk menerapkan pendidikan karakter melalui tiga tahap:

1. *Tahap Pengetahuan*, pada tahap ini siswa dapat membedakan antara nilai-nilai moral yang baik dan buruk.
2. *Tahap Implementasi*, pada tahap ini terkait dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, seperti

menumbuhkan sikap empati, kasih sayang, dan kejujuran.

3. *Tahap Pembiasaan*, tahap ini siswa harus mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pengetahuan, SMK PGRI 2 Kediri mengimplementasikan PAI di dalam kelas dengan membuat perencanaan pembelajaran PAI yang disusun secara sistematis, disesuaikan dengan Kurikulum PAI 2013. Hal ini dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran bagian KI-1 yang di dalamnya mencakup tujuan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh para siswa. Selain itu pada KI-2 juga menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter siswa dalam hal sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan alam semesta.

Hal ini sudah sangat jelas menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI telah diarahkan supaya siswa pandai bergaul dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pada KI-3 yang berisi tentang memahami dan menerapkan pengetahuan yang faktual, konseptual, prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni, budaya,

dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban, menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dengan harapan pendidikan karakter menjadikan siswa yang insan dan cerdas. Serta pada KI-4 berisi tentang mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan dengan tujuan agar siswa memiliki karakter *skill* (keterampilan) yang baik pula.

Pembentukan karakter religius melalui pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Kediri tidak hanya berupa akhlaknya saja, melainkan juga pada hal ibadah. Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia akhirat (Ancok, 1995, p. 76).

Dalam membentuk akhlak yang baik dan taat beribadah butuh proses yang tidak mudah, tidak cukup melalui pelajaran atau materi yang disampaikan dalam kelas. Salah satu cara dengan proses pembiasaan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan dapat membiasakan siswa

supaya terbentuknya *akhlaqul karimah* dan taat beribadah pada Sang Maha Kuasa. Diharapkan siswa tidak hanya melakukan itu hanya di sekolah saja, namun juga dilakukan di lingkungan masing-masing dan di kehidupannya sehari-hari.

Tahap implementasi dan pembiasaan terutama berkaitan dengan akhlak dan ibadah di SMK PGRI 2 sudah dijalankan sejak siswa datang ke sekolah sampai pada siswa pulang sekolah. Mulai dari pagi hari siswa datang ke sekolah sudah disambut oleh bapak & ibu guru yang bertugas piket, siswa membudayakan *Senyum Salim Sapa*, kemudian sekolah dimulai pukul 06.45 diawali dengan tilawatil Quran yang dipandu dari siswa itu sendiri dan ada jadwal piketnya. Setelah itu dilanjutkan doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, hal ini tujuannya membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air.

Berhubung siswa di sekolah tidak dari daerah sekitar kota Kediri saja, ada dari luar daerah yang memerlukan jarak tempuh cukup jauh dan lama. Setelah tilawatil Quran ada istirahat pertama yaitu pukul 08.05, waktu itu digunakan untuk sarapan yang tadi pagi belum sempat sarapan karena jarak rumah ke sekolah jauh, dan setelah sarapan siswa-siswa kemudian diajak mengerjakan shalat dhuha secara berjamaah. Setelah

masuk seperti biasanya pukul 12.00 istirahat kedua, makan dan shalat dzuhur berjamaah. Ketika waktu akan pulang juga kembali berdoa bersama dan menyanyikan *mars* PGRI 2. Pembentukan karakter pada tahap implementasinya tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan rutinitas sehari-hari saja, tetapi ada kegiatan mingguan, bulanan bahkan tahunan seperti melalui kegiatan istighosah, PHBI, pondok ramadhan. Dalam bidang organisasi kesiswaan ada DJM (Dewan Jamaah Mushola) yang menangani acara-acara kegiatan keagamaan juga mengabsen shalat siswa yang ada.

Kegiatan tilawatil Quran, Istighosah, shalat dhuha, shalat berjamaah sangat penting dengan tujuan membersihkan hati atau jiwa dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amalan ini bagian dari ajaran akhlak tasawuf dalam membentuk watak atau karakter. Saat hati menjadi bersih, maka akan berdampak ke perbuatan positif. Ajaran tasawuf untuk membersihkan jiwa dan penyakit sosial dilakukan melalui tiga tahapan yaitu Tahalli membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti iri dan dengki, sombong, bangga diri, riya, pemaarah dan sifat-sifat negatif yang lain. Tahalli menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan taat batin dan sifat-sifat yang positif. Tajalli dimaknai mendekatkan diri kepada Allah termasuk melalui dzikir-dzikir yang ada dalam bacaan istighosah (Khoiruddin,

2016, p. 119).

Proses pembiasaan ini juga dijelaskan Imam Al Ghazali bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui strategi atau metode pembentukan kebiasaan. Metode ini adalah pembentukan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan, pelatihan, dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan ini akan menjadi karakter seseorang, maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh nilai penanaman yang menekankan baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman (Jaya, 1994, p. 39).

Sarana dan prasarana penunjang pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Kediri juga dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang lengkap dan nyaman. Seperti musholla yang luas dengan perlengkapan sholat yang lengkap, tempat wudhu yang banyak, ada kamar mandi, Alquran, mukena dan pengeras suara sudah lengkap.

Kesimpulan

Proses pendidikan, pembekalan, dan penanaman ilmu agama Islam yang sudah dilakukan di SMK PGRI 2 Kediri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi PAI

dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan sejak siswa datang ke sekolah sampai pada siswa pulang sekolah. Tanggungjawab dalam pembentukan karakter tidak hanya wali kelas saja tetapi berlaku bagi semua termasuk guru PAI, guru-guru yang ada di sekolah, guru Bimbingan Konseling dan tenaga kependidikan ikut terlibat.

Pembentukan karakter religius siswa melalui PAI tersusun secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas didesain mengacu pada KI-1 yang menunjukkan adanya proses pendidikan karakter religius pada siswa. Kemudian pada KI-2 diarahkan agar siswa berkarakter pandai bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada KI-3 bertujuan mencetak siswa yang memiliki karakter cerdas. Terakhir yaitu pada KI-4 yang memiliki tujuan supaya siswa memiliki *skill* atau keterampilan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh secara baik. Sedangkan di luar kelas dengan membudayakan 3S (*Senyum, Salim, Sapa*), melalui kegiatan tilawatil Quran, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, berdoa bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, PHBI, membentuk organisasi Dewan Jamaah Musholla dan kegiatan pondok Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J. (1995). *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1-14.
- Bali, M. M. E. I. (2018a). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152-167.
- Bali, M. M. E. I. (2018b). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-15.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113 ~ 130-113 ~ 130.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Nasution, T. R. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Viii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. *Journal Analytica Islamica*, 7(1), 15-31.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (2003). Jakarta.
- (2012). *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.